

BAB I

LATAR BELAKANG PEMIKIRAN MUNCULNYA ANALISIS NARATIF

Munculnya analisis naratif sangat erat kaitannya dengan perkembangan ilmu literer sekuler. Mark A. Powell, di dalam bukunya “What Is Narrative Criticism?,” mengatakan bahwa analisis naratif berkembang di lingkungan penyelidikan Alkitab sedangkan teori literer sekuler hanya melihatnya sebagai bentuk lain dari *reader-response criticism*.¹ Sekalipun hanya muncul di lingkungan penyelidikan Alkitab, tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan analisis naratif tetap merupakan dampak dari muncul dan berkembangnya teori-teori literer sekuler seperti, *new criticism* dan *reader-response criticism*. Oleh karena itu, dalam bab ini akan dibahas pengaruh pemikiran *new criticism* dan *reader-response criticism* terhadap pemikiran analisis naratif.

I. Pengaruh *New Criticism* terhadap Analisis Naratif

A. Latar belakang pemikiran *New Criticism*

New criticism dimulai pada tahun 1941 ketika John Crowe Ransom menulis buku yang berjudul “The New Criticism.”² Gerakan *new criticism* muncul di dalam lingkup teori literer sekuler. Dapat dikatakan bahwa kemunculan *new criticism* merupakan reaksi terhadap *historical criticism*. Longman mengatakan bahwa dunia analisis (*critics*) telah mengalami pergeseran dramatis, dari studi terhadap asal dan

1. Lih. Mark Allan Powell, *What Is Narrative Criticism* (Minneapolis: Fortress Press, 1990), 19.

2. Tremper Longman III, *Literary Approaches to Biblical Interpretation* (Grand Rapids, Michigan: Academic Books, 1987), 26.

perkembangan sebuah literatur menjadi studi terhadap teks (*text-oriented*) itu sendiri.³ Gerald Bray mencatat bahwa di tahun 1920 I. A. Richards dan T. S. Eliot mengembangkan sebuah model analisa yang meninggalkan historisitas dan menekankan bahwa suatu karya seni harus dinilai atas dasar nilai-nilai estetika.⁴ Paul Ricoeur, salah satu tokoh yang juga menekankan studi *text-oriented*, mengatakan bahwa yang menjadi perhatian studi ini bukanlah tujuan penulis (*author's intention*) melainkan apa yang dihasilkan penulis (*author's result*).⁵ Makna teks, bagi Ricoeur, bersifat jelas (*intelligible*) di sepanjang rentang waktu dan budaya.⁶ Dengan demikian tugas penafsir adalah masuk ke dalam dunia teks dan mengambil kemungkinan-kemungkinan makna yang ditawarkan oleh teks.⁷ Pergeseran yang memfokuskan studi kepada teks inilah yang melatarbelakangi munculnya gerakan *new criticism*.

B. Prinsip-prinsip *New Criticism*

Powell mengatakan bahwa prinsip *new criticism* adalah tidak menjadikan informasi latar belakang teks sebagai kunci penafsiran.⁸ Sebagai sebuah studi yang bersifat *text-oriented*, *new criticism* mengabaikan dua dimensi teks yang lainnya, *author* dan *reader*. Resseguie mengatakan bahwa perhatian kepada tujuan *author* dan efek dalam diri *reader* justru akan mengalihkan perhatian penafsir dari elemen analisis yang terpenting, yaitu teks itu sendiri.⁹ Menurut Wimsatt dan Bearsley sebuah

3. Longman, *Literary Approaches*, 25.

4. Gerald Bray, *Biblical Interpretation: Past and Present* (Downers Grove, Illinois: InterVarsity Press, 1996), 483.

5. David S. Dockery, *Biblical Interpretation Then and Now* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1992), 174.

6. Dockery, *Biblical Interpretation*, 175.

7. Dockery, *Biblical Interpretation*, 175.

8. Powell, *What Is Narrative Criticism*, 4.

9. James L. Resseguie, *Narrative Criticism of The New Testament: An Introduction* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2005), 22-23.

karya literatur (yang sudah selesai ditulis) bersifat objektif sehingga tidak lagi memiliki hubungan dengan penulisnya.¹⁰ Makna dari karya literatur tersebut ada di dalam dirinya sendiri dan menunggu untuk ditemukan oleh pembaca.¹¹ Maka, bagi *new criticism*, teks sebagai sebuah karya literatur bersifat *self-sufficient*.¹² Hal ini berarti keutuhan dan keterikatan teks itulah yang menjadi kunci utama penafsiran.¹³

Self-sufficiency teks membawa implikasi bahwa untuk dapat menemukan makna di dalam teks penafsir perlu melakukan *close reading*, yaitu proses analisa teks yang mencakup unsur-unsur literatur di dalam teks tersebut.¹⁴ Salah satu tokoh *new criticism* yang mementingkan *close reading* adalah Cleanth Brooks. Brooks mengatakan bahwa *form* adalah *meaning*.¹⁵ Pernyataan ini memiliki asumsi kesatuan antara *form* dengan *content*. Yang dimaksud dengan *content* adalah “ide atau makna dari sebuah karya, ... apa yang ingin disampaikan lewat karya. Dalam konteks sastra ini dikenal dengan tema.”¹⁶ *Form* sendiri berbicara tentang bagaimana ide tersebut disampaikan di dalam sebuah karya literatur.¹⁷ Maka *form* meliputi penggunaan unsur-unsur literatur, seperti majas, alur, sudut pandang, simbolisme dan sebagainya. Dengan asumsi kesatuan antara *form* dengan *content* maka ide (yang bersifat abstrak)

10. W. K. Wimsatt dan Monroe Beardsley menuliskan sebuah esai berjudul *The Intentional Fallacy* (1946) yang mengkritik pendekatan *author-oriented* dan *reader-oriented*. Lih. Michael Bryson, “Wimsatt and Beardsley--*The Intentional Fallacy and The Affective Fallacy*,” Michael Bryson, <http://www.brysons.net/academic/wimsattbeardsley.html> (diakses tanggal 24 Maret 2010) dan Margaret Drabble dan Jenny Stringer, “Intentional Fallacy,” Encyclopedia.com, <http://www.encyclopedia.com/doc/1O54-intentionalfallacy.html> (diakses tanggal 24 Maret 2010).

11. Drabble dan Stringer, “Intentional Fallacy.”

12. Longman, *Literary Approaches*, 26.

13. Bnd. Tricia Ellis-Christensen, “What is New Criticism?,” Wisegeek, <http://www.wisegeek.com/what-is-new-criticism.htm> (diakses tanggal 17 Maret 2010).

14. Bnd. Longman, *Literary Approaches*, 26.

15. “Brooks, Cleanth,” New World Encyclopedia, http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Cleanth_Brooks (diakses tanggal 24 Maret 2010).

16. Gindho Rizano, “Memahami New Criticism,” Multiply, http://bahas.multiply.com/journal/item/10/Memahami_New_Criticism, (diakses tanggal 24 Maret 2010).

17. Rizano, “Memahami New Criticism.”

hanya bisa disampaikan lewat bentuk (bersifat konkret) yang memadai. Dengan demikian, untuk dapat memahami ide atau makna suatu karya literatur, penafsir perlu melakukan *close reading*.

C. Pengaruh *New Criticism* terhadap Analisa Naratif

Resseguie melihat penggunaan *close reading* memberikan pengaruh terhadap analisa naratif.¹⁸ Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya, *close reading* merupakan suatu cara analisa dengan pembacaan teks yang sangat teliti dan memperhatikan unsur-unsur literatur teks. Di dalam analisa naratif, unsur-unsur literatur tersebut merupakan bagian dari *discourse*. *Discourse* setara dengan *form*, yaitu sebagai bentuk dan perangkaian unsur-unsur literatur di dalam mempresentasikan suatu makna.¹⁹ Teori analisa naratif menyelidiki unsur-unsur literatur di dalam teks, seperti tokoh dan penokohan, latar tempat dan waktu, sudut pandang, serta teknik literer untuk memperoleh makna teks.

II. Pengaruh *Reader-Response Criticism* terhadap Analisa Naratif

A. Latar belakang pemikiran *reader-response criticism*

Berbeda dengan *new criticism* yang bersifat *text-oriented*, *reader-response criticism* berorientasi kepada pembaca (*reader-oriented*). *Reader-response criticism* dapat dilihat sebagai reaksi dari analisa-analisa yang berorientasi kepada teks. Powell mengatakan bahwa para tokoh *reader-response* berusaha mengoreksi analisa literatur

18. Resseguie, *Narrative Criticism*, 23-25.

19. Mengenai *discourse* akan dibahas lebih detil dalam Bab II skripsi ini.

yang hanya berorientasi kepada teks (*new criticism*) dan mengabaikan peran pembaca.²⁰

Para tokoh *reader-response* melihat bahwa pembaca bukanlah pihak yang bersifat pasif, melainkan yang aktif di dalam membaca teks. Bagi mereka, teks tidak memiliki makna sebelum pembaca berinteraksi dengannya. Louise Rosenblatt menunjukkan hal ini dengan mengatakan “a poem is what the reader lives through under the guidance of the text and experiences as relevant to the text.”²¹ Rosenblatt ingin menunjukkan bahwa keterlibatan pembaca di dalam teks adalah keterlibatan yang bersifat aktif. *Poem* adalah konstruksi terhadap teks yang dilakukan oleh pembaca. Di dalam membuat konstruksi ini, pembaca melibatkan diri ke dalam teks dalam pengertian melibatkan pengalaman dan presaposisi yang sudah mereka miliki sebelumnya.²² Pemikiran Rosenblatt merupakan sebuah kritik terhadap pemikiran kelompok *new criticism* yang mengabaikan peran pembaca di dalam menemukan makna teks.

Stanley Fish juga mengkritik pemikiran *new criticism* dengan mengatakan “any school of criticism that sees a literary work as an object, claiming to describe what it is and never what it does, misconstrues the very essence of literature and reading. Literature exists and signifies when it is read, ... and its force is an affective one.”²³ Fish menunjukkan bahwa pemikiran *new criticism* telah salah melihat dan

20. Lih. Powell, *What is Narrative Criticism?*, 16.

21. “Definition of Reader-Response Criticism,” Bedfordsmartins, http://bcs.bedfordsmartins.com/Virtualit/poetry/critical_define/crit_reader.html (diakses tanggal 30 Maret 2010).

22. Bnd. Gladdys Westbrook Church, “Definition of Reader-Response Criticism,” Virginia Community College System, http://bcs.bedfordsmartins.com/Virtualit/poetry/critical_define/crit_reader.html (diakses tanggal 30 Maret 2010).

23. “Definition of Reader-Response Criticism,” Bedfordsmartins.

memperlakukan teks sebagai sebuah objek yang memiliki makna di dalamnya. Menurut Fish makna itu baru muncul ketika seseorang, dengan latar belakang pengalaman dan presaposisi yang ia miliki, membaca, melibatkan diri dan berinteraksi dengan teks tersebut.

Sebagai kritik negatif terhadap *new criticism*, *reader-response criticism* telah mengangkat peran pembaca yang diabaikan oleh *new criticism*. Resseguie menyarikan bahwa yang menjadi perhatian utama dari *reader response criticism* adalah efek yang dihasilkan teks kepada pembaca,²⁴ bagaimana pembaca memberikan respon terhadap teks yang ia baca.

B. Prinsip *Reader-Response Criticism*

Tate mengatakan bahwa kebanyakan tokoh *reader-response criticism* mendefinisikan karya literer (*literary work*) sebagai hasil interaksi antara teks literer dengan pembaca.²⁵ Hal ini dapat dilihat dari teori Stanley Fish yang berpendapat bahwa makna tidak menyatu di dalam teks, melainkan di dalam pembaca. Dalam tulisannya yang berjudul *Is There a Text in This Class*, Fish mengatakan “In the procedures I would urge, the reader's activities are at the center of attention, where they are regarded not as leading to meaning but as *having* meaning.”²⁶ Bagi Fish, pembaca adalah pusat perhatian dalam kegiatan penafsiran karena pembacalah yang memegang kunci makna sebuah teks. Wolfgang Iser, tokoh *reader-response* yang lainnya juga memiliki pandangan yang sama dengan Fish berkaitan dengan makna

24. Resseguie, *Narrative Criticism*, 30.

25. W. Randolph Tate, *Biblical Interpretation: An Integrated Approach*, ed. 3 (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2008), 229.

26. Chris Lang, “A Brief History of Literary Theory III,” Xenos Christian Fellowship, <http://www.xenos.org/essays/litthy4.htm> (diakses tanggal 25 Maret 2010).

sebuah teks. Dalam bukunya *The Act of Reading: a Theory of Aesthetic Response*, Iser mengatakan bahwa teks hanya dapat menghasilkan respon²⁷ ketika teks itu dibaca.²⁸ Proses membaca tidak hanya melibatkan teks namun juga pembaca. Interaksi antara teks dengan pembaca ini menghasilkan, apa yang Rosenblatt sebut sebagai *poem*.

Sekalipun sama-sama menekankan peranan pembaca, masing-masing tokoh *reader-response* memiliki identitas pembaca yang tidak identik. Powell mencatat adanya tiga posisi pembaca di dalam hubungannya dengan teks: (1) pembaca berada di atas teks; (2) pembaca berada bersama dengan teks; dan (3) pembaca berada di dalam teks.²⁹

‘Pembaca berada *di atas* teks’ berarti peran pembaca di dalam menafsirkan teks sangat dominan. Dalam posisi ini, pembaca tidak dibatasi oleh tujuan penulis maupun dinamika literer di dalam teks.³⁰ Powell mengatakan bahwa, “seorang pembaca memaknai sebuah teks dengan mengubah isi berdasarkan identitasnya.”³¹ Dengan demikian, pembaca menyesuaikan teks dengan persepsinya dan mengambil makna berdasarkan persepsinya sendiri.

27. Terminologi yang diterjemahkan sebagai “response” berasal dari bahasa Jerman, “Wirkung.” “Wirkung,” digunakan oleh Iser untuk menggambarkan kemampuan atau cara teks (dan penulis) mempengaruhi pembaca (penafsiran). Lih. Wemblogspotcom, “Media Katarsis, Manfaat Pendekatan Resepsi Sastra,” Kompasiana, <http://sosbud.kompasiana.com/2010/03/08/media-katarsis-manfaat-pendekatan-resepsi-sastra/> (diakses tanggal 25 Maret 2010). Iser sendiri merasa “response” terlalu lemah untuk menjadi padanan “wirkung,” namun ia tetap menggunakannya. Lih. Wolfgang Iser, *The Act of Reading: a Theory of Aesthetic Response* (Baltimore, Maryland: Johns Hopkins University Press, 1991), ix.

28. Iser, *The Act of Reading*, ix.

29. Powell, *What is Narrative Criticism?*, 16.

30. Powell, *What is Narrative Criticism?*, 17.

31. Powell, *What is Narrative Criticism?*, 17.

‘Pembaca berada bersama *dengan teks*’ berarti makna merupakan hasil dari interaksi antara teks dengan pembaca.³² Dalam posisi ini, teks dan pembaca saling mempengaruhi. Di awal pemikirannya, Fish memegang posisi ini dengan *informed reader*-nya.³³ Sebagai *informed reader*, pembaca telah mengambil kesimpulan dari apa yang sudah ia baca dan mengantisipasi apa yang akan terjadi selanjutnya.³⁴ Semakin jauh ia membaca, sebagian antisipasinya akan terjadi dan sebagian lainnya tidak. Hal ini mendorong pembaca untuk terus-menerus memeriksa kesimpulan dan antisipasinya, serta menyesuaikannya dengan pembacaan teks yang terus berlanjut.³⁵

Dalam posisi yang sama, Wolfgang Iser mendefinisikan pembacanya sebagai *implied reader*.³⁶ Berbeda dengan Fish, Iser tidak melihat sang pembaca sebagai pembaca yang riil. Di dalam menggambarkan *implied readersnya*, Iser mengatakan,

*He embodies all those predispositions necessary for a literary work to exercise its effect – predispositions laid down, not by an empirical outside reality, but by the text itself. Consequently, the implied reader as a concept has his root firmly planted in the structure of the text; he is a construct and in no way to be identified with any real reader.*³⁷

Implied reader dapat dilihat sebagai pembaca ideal yang memberikan respon terhadap teks. Respon ini berasal dari interaksi pembaca dengan teks yang meliputi proses *gaps filling*³⁸ dan penggunaan sudut pandang di dalam membaca teks.³⁹

32. Powell, *What is Narrative Criticism?*, 17-18.

33. Di kemudian hari, Fish mengalami perkembangan pemikiran dan tidak lagi melihat peran seorang individu pembaca namun pembaca sebagai *interpretive communities*. Lih. Powell, *What is Narrative Criticism?*, 17.

34. Powell, *What is Narrative Criticism?*, 18.

35. Powell, *What is Narrative Criticism?*, 18.

36. Iser, *The Act of Reading*, 34.

37. Iser, *The Act of Reading*, 34.

38. Iser mengatakan bahwa dalam teks terdapat banyak jurang (*gaps*) ketidakpastian (lih. Tate, *Biblical Interpretation*, 196). Tugas pembaca, berkaitan dengan interaksinya dengan teks, adalah mengisi jurang-jurang tersebut untuk memperoleh informasi mengenai teks (lih. Tate, *Biblical Interpretation*, 230).

39. Tate, *Biblical Interpretation*, 230.

Posisi ketiga, ‘pembaca di dalam teks,’ berarti pembaca merupakan bagian dari teks itu sendiri. Berbeda dengan posisi kedua, sebagai bagian dari teks, pembaca tidak memberikan respon kepada teks melainkan tekslah yang menentukan respon pembaca.⁴⁰ Dengan demikian, penafsir bertugas untuk menafsirkan sinyal-sinyal yang ditujukan kepada pembaca yang berada di dalam teks tersebut.⁴¹

C. Pengaruh *Reader-Response Criticism* terhadap Analisa Naratif

Resseguie mengatakan bahwa *reader-response criticism* mempengaruhi analisa naratif dalam hal diperhitungkannya kembali peran pembaca setelah diabaikan oleh *new criticism*.⁴² Powell mengatakan bahwa analisa naratif umumnya berbicara mengenai *implied reader*,⁴³ pembaca yang dipresaposisikan berada di dalam teks narasi. Tidak ada kesepakatan mengenai siapa *implied reader* yang dimaksud di dalam analisa naratif. Menurut Resseguie hampir tidak ada perbedaan antara *implied reader* menurut Powell dan menurut Iser. Resseguie mengatakan

*Both types are competent reader who are thoroughly familiar with the repertoire of literary, historical, social, linguistic, and the cultural assumptions of the authorial audience – that is, the audience that the author has in mind when he or she writes the work.*⁴⁴

Tetapi sekalipun memiliki kemiripan dengan teori Iser, Powell cenderung mengategorikan analisa naratif ke posisi ketiga, pembaca berada di dalam teks.⁴⁵

40. Powell, *What is Narrative Criticism?*, 18.

41. Resseguie, *Biblical Interpretation*, 31.

42. Resseguie, *Biblical Interpretation*, 32.

43. Powell, *What is Narrative Criticism?*, 19.

44. Resseguie, *Biblical Interpretation*, 32. Mengenai *implied reader* akan dibahas lebih lanjut di Bab berikutnya.

45. Lih. Powell, *What is Narrative Criticism?*, 16.

III. Kesimpulan: Analisa Naratif sebagai Interaksi Pembaca dengan Teks

Munculnya analisa naratif dilatar belakangi oleh teori-teori *new criticism* dan *reader-response criticism*. Pemaparan mengenai pengaruh *new criticism* dan *reader-response criticism* terhadap analisa naratif menunjukkan bahwa analisa naratif merupakan analisa yang berorientasi tidak hanya kepada teks tetapi juga kepada pembaca. Fokus kepada teks ditunjukkan dengan dipraktikkannya *close reading* di dalam analisa naratif. Menyelidiki alur, latar tempat dan waktu, tokoh-tokoh, penggunaan teknik literer merupakan unsur-unsur literer dalam narasi yang menjadi objek *close reading* di dalam analisa naratif.

Tate menjelaskan peran pembaca di dalam analisa naratif dengan mengatakan,

*Like reader-response criticism, narrative criticism assumes that the story does not exist autonomously within the text, but comes into being through the interaction between the text and the reader.*⁴⁶

Dalam interaksinya dengan teks (melalui *close reading*) pembaca akan sedikit demi sedikit mendapatkan informasi dari teks. Informasi ini menjadi petunjuk mengenai keadaan *implied reader* sebagai pembaca ideal di dalam narasi.

46. Tate, *Biblical Interpretation*, 335.